

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sarana untuk pengambilan keputusan ekonomi berbagai pihak. Para investor dalam memutuskan berinvestasi perlu melakukan evaluasi kinerja manajemen, meramalkan laba, menaksir tingkat risiko investasi dengan sarana laporan keuangan ini. Oleh karena itu manajemen perusahaan akan berusaha untuk menampilkan kinerja keuangan terbaiknya. Manajemen perusahaan cenderung melakukan manipulasi laba untuk menunjukkan kinerja keuangan yang stabil dengan perataan laba, beberapa pihak berpendapat praktik perataan laba dianggap sebagai tindakan yang merugikan karena tidak menggambarkan kondisi keuangan sebenarnya.

Terdapat beberapa fenomena mengenai perataan laba yang terjadi pada beberapa perusahaan besar. Contoh fenomena perataan laba yaitu kasus PT Inovisi Infracom (INVS). Kasus PT Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. Pada tahun 2015 ditemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan PT Inovisi Infracom (INVS) periode September 2015 oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban

dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI juga menyatakan adanya salah saji pada item pembayaran kas kepada saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu BEI juga menyatakan adanya salah saji yang pada item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih hutang pihak berelasi dalam laporan arus kas.

Pada periode semester pertama 2015, pembayaran gaji pada karyawan Rp 1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2015 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp 59 miliar. Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2015. Hasil revisi menunjukkan beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp 1,16 triliun dari yang sebelumnya diakui sebesar 1,45 triliun. Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini membuat laba bersih persaham INVS tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk (**Suhendra, 2015**).

Hal utama yang diperhatikan dalam laporan keuangan suatu perusahaanyaitu laba, karena laba mengandung informasi potensial tentang keadaan keuangan perusahaan, Dalam permasalahan terkait perataan laba banyak faktor faktor yang mempengaruhi perataan laba tersebut, dimana sudah banyak peneliti yang mencoba melakukan

penelitian terkait perataan laba. Pertumbuhan dalam bidang bisnis saat ini memperlihatkan persaingan yang begitu ketat. Persaingan tersebut mengakibatkan pihak manajemen di dalam perusahaan wajib memperlihatkan hasil kerja yang terbaik dalam setiap kegiatan yang di kerjakannya. Hasil kerja yang di hasilkan perusahaan tentu sangat diperlukan bagi beberapa pihak seperti investor dikarenakan hal ini bisa mempengaruhi keinginan para investor agar menanam atau menarik kembali investasinya. Salah satu instrument perusahaan yang dipakai dalam menunjukkan hasil kerjanya kepada pihak internal ataupun eksternal adalah mengenai informasi laba **(Josep, Dzulkirom, dan Azizah:2016)**

Perusahaan merupakan organisasi yang bertujuan untuk memperoleh laba. Laba merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Kelangsungan hidup perusahaan harus dapat dipertahankan dengan memperoleh keuntungan dan meningkatkan kesejahteraan perusahaan tersebut. Selain itu perusahaan juga harus menunjukkan kepada semua pihak bahwa perusahaan tersebut mampu bersaing dengan perusahaan lain dan memiliki prospek bisnis yang baik. Untuk itu perusahaan harus menunjukkan kinerja yang baik agar mampu menarik minat investor untuk melakukan investasi pada perusahaan. Bagi para investor praktik *income smoothing* tentu saja sangat merugikan. Dengan adanya praktik ini para investor tidak mendapatkan informasi tentang keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Hal ini dapat mengakibatkan keputusan yang di ambil akan menimbulkan

kerugian di masa mendatang. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh dalam *income smoothing*, agar investor tidak salah memilih perusahaan untuk berinvestasi. **(Primatama:2015).**

Salah satu pola dari manajemen laba adalah perataan laba. Tindakan perataan laba dikenal sebagai tindakan yang logis dan rasional oleh manajemen digunakan untuk mendapatkan laba yang stabil, perusahaan akan menghindari fluktuasi laba yang drastis dengan melakukan tindakan perataan laba, karena perusahaan nantinya akan dibebani pajak yang besar dan meminimalkan risiko yang kemungkinan akan terjadi. Konsep perataan laba dilatarbelakangi oleh teori keagenan yang diasumsikan pemilik dan manajemen sama-sama memiliki kepentingan untuk memaksimalkan utilitas masing-masing dari informasi yang dimiliki, sehingga menimbulkan konflik kepentingan yang disebut asimetri informasi **(Widana dan Yasa, 2015).**

Koch dalam Suwito dan Arleen (2016) mendefinisikan perataan laba sebagai cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik melalui metode akuntansi atau transaksi. Perataan laba (*income smoothing*) menjadi hal yang penting terutama karena praktek ini dapat menimbulkan *disfunctional behaviour* (perilaku yang tidak semestinya) yang muncul sebagai akibat dari konflik yang timbul diantara pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan laporan keuangan

perusahaan.

Subekti (2016) menyebutkan bahwa perhatian investor sering kali hanya terpusat pada informasi laba yang diberikan oleh perusahaan bukan hanya terpusat pada informasi laba yang diberikan oleh perusahaan bukan pada prosedur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan informasi laba tersebut, sehingga disini dapat memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan tindakan manipulasi laba dengan salah satu caranya adalah melakukan perataan laba. Perataan laba dilakukan manajemen untuk memperbaiki citra perusahaan dimata pihak eksternal yaitu jika perusahaan memiliki risiko yang rendah, jika variabilitas laba diyakini merupakan faktor penting untuk menilai risiko. Selain itu, perataan laba dilakukan manajemen untuk memberi informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba dimasa yang akan datang. Perataan laba dilakukan untuk meningkatkan relasi- relasi usaha, meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen dan meningkatkan kompensasi manajemen.

Praktik Perataan laba merupakan fenomena yang umumdan dilakukan banyak negara. Namun demikian, praktik perataan ini dilakukan dengan sengaja dan dibuatbuat dapat menyebabkan pengungkapan laba yang tidak memadai atau menyesatkan. Sebagai akibatnya, investor mungkin tidak memperoleh informasi yang akurat, yang memadai mengenai laba untuk mengevaluasi hasil dan risiko dari portofolio mereka.

Perataan laba (*income smoothing*) sering dinyatakan apakah baik atau tidak, atau boleh atau tidak. Perataan laba baik dilakukan jika dalam pelaksanaannya tidak melakukan fraud. Ada yang berpendapat bahwa *income smoothing* bukanlah suatu masalah dalam pelaporan keuangan karena memperbaiki kemampuan laba untuk mencerminkan nilai ekonomi suatu perusahaan dan dinilai oleh pasar tidak efisien. Disisi lain, perataan laba dianggap tindakan yang harus dicegah. Perataan laba merupakan sesuatu yang rasional yang didasarkan atas asumsi dalam Agency Theory.

Financial leverage merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Menurut **Pramita dan Indra (2016)** financial leverage menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasi perusahaan. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor, sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi dalam perusahaan. Akibat kondisi seperti ini, maka dapat memaksa pihak manajemen untuk melakukan tindakan praktik perataan laba.

Dividend payout ratio menggambarkan besarnya persentase laba yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk kas. Perusahaan yang menetapkan kebijakan berupa tingkat dividend payout ratio yang tinggi, memiliki risiko yang tinggi pula saat terjadi fluktuasi laba jika dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat dividend payout yang rendah. Dengan demikian suatu perusahaan yang

menerapkan kebijakan tingkat dividend payout ratio yang tinggi lebih cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh **Manuari dan Yasa (2014)** menunjukkan hasil yang berbeda, bahwa dividend payout ratio tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap praktik perataan laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dianggap sangat sensitive terhadap praktik perataan laba. Perusahaan yang ukurannya lebih besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba (**Fajar dan Alit, 2016**). Hal demikian mendorong pihak manajemen untuk dapat memenuhi harapan tersebut. Untuk itu perusahaan besar juga diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya, penurunan laba yang drastis akan memberikan image yang kurang baik. Maka dari itu pula, perusahaan besar memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan praktik perataan laba.

Profitabilitas merupakan faktor yang diduga dapat mempengaruhi laba karena tingkat keuntungan terkait langsung dengan obyek perataan laba. Menurut penelitian **Fajar dan Alit (2016)**, semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Tingkat profitabilitas sendiri

mendeskripsikan kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan dinyatakan dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta merupakan salah satu aspek yang penting sebagai pertimbangan oleh investor atau pemilik dalam menilai kinerja suatu perusahaan.

Rasionalitas yang mendasari studi ini adalah adanya hubungan antara laba dengan ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage. Bila laba dimanipulasi maka rasio keuangan dalam laporan keuangan juga akan dimanipulasi. Pada akhirnya, bila pengguna laporan keuangan menggunakan informasi yang telah dimanipulasi untuk tujuan pengambilan keputusannya, maka keputusan tersebut secara tidak langsung telah termanipulasi. Disisi lain, laporan keuangan dimanfaatkan oleh investor dalam pengambilan keputusan ekonominya. Analisis untuk investor dari informasi yang telah diperoleh dari laporan keuangan dan laporan lainnya yang mencakup ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage.

Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara statistik tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, hal ini berarti tindakan perataan laba dapat saja dilakukan oleh perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan **Machfoedz (1994)** yang membuktikan pengaruh ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa profitabilitas secara statistik tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba yang berarti tindakan perataan laba dapat saja dilakukan oleh perusahaan yang memiliki kinerja profitabilitas tinggi atau rendah. Konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh **Machfoedz (1994)** yang membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Hasil penelitian tersebut juga berhasil membuktikan bahwa leverage operasi merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya praktik perataan laba, sekalipun terdapat perbedaan variasi rata-rata karakteristik perusahaan antara perusahaan perata laba dengan perusahaan non perata laba. Nilai rata-rata ukuran perusahaan dan profitabilitas perusahaan yang melakukan perata laba lebih rendah daripada perusahaan non perata laba. Hal ini mengindikasikan bahwa perataan laba cenderung banyak dilakukan oleh perusahaan kecil. Sedangkan nilai rata-rata leverage perusahaan yang melakukan perata laba lebih tinggi daripada non perata laba. Hal ini mengindikasikan bahwa perataan laba cenderung banyak dilakukan oleh perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi.

Penelitian ini merupakan pengembangan studi **Suwito dan Arleen (2015)**. Variabel yang digunakan dalam penelitian **Suwito dan Arleen (2015)** yaitu jenis usaha, ukuran perusahaan, profitabilitas, net profit margin dan leverage operasi memberikan kesimpulan yang

berbeda dari penelitian sebelumnya. **Suwito dan Arleen (2015)** menyimpulkan bahwa tidak ada faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba.

Dari penjabaran permasalahan diatas serta penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu terkait perataan laba maka peneliti mencoba mengangkat topik penelitian dengan judul: **"Pengaruh Financial Leverage, Dividen Payout Ratio, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Income Smoothing. (Study Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019)"**

1.2. Identifikasi masalah

Dari latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi masalah yang ada, yaitu :

1. Praktik income smoothing dianggap merugikan menurut para investor.
2. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap income smoothing.
3. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan.
4. Terdapat aktifitas operasi perusahaan yang mempengaruhi income smoothing.
5. Tindakan income smoothing yang dilakukan oleh manajemen dapat menyebabkan pengungkapan informasi laba menyesarkan.
6. Perhatian investor yang sering kali hanya terpusat pada laba, tidak

memperhatikan prosedur terhadap informasi laba.

1.3. Batasan masalah

Agar dalam pembahasan pokok permasalahan lebih terfokus dan terarah supaya sesuai dengan tujuan yang diharapkan maka penulis memberi batasan pada perumusan masalah yang telah dibuat, yaitu : Pengaruh Financial Leverage, Devidend Payout Ratio, Ukuran Perusahaan Terhadap Income Smoothing Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Kontrol Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019.

1.4. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dihadapi dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah financial leverage berpengaruh terhadap income smoothing padaperusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia 2015-2019?
2. Apakah dividend payout ratio berpengaruh terhadap income smoothing pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia 2015-2019?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap income smoothing pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia 2015-2019?
4. Apakah financial leverage, dividend payout ratio dan ukuran berpengaruh terhadap income smoothing pada perusahaan

manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia 2015-2019?

5. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap income smoothing pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia 2015-2019?

1.5. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut penulis memiliki maksud dan tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial leverage* terhadap *income smoothing*
2. Untuk mengetahui pengaruh *dividend payout ratio* terhadap *income smoothing*
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *income smoothing*
4. Untuk mengetahui pengaruh *financial leverage, dividend payout ratio*, dan ukuran perusahaan terhadap *income smoothing*
5. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing*

1.5.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, perusahaan dan pihak lain:

1. Bagi Akademik

Untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan Pengaruh Kebijakan Dividen, Struktur Kepemilikan, dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Industri dan sarana pelatihan untuk mengaplikasikan teori perkuliahan yang telah didapatkan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dijadikan pertimbangan dalam membuat keputusan terhadap kebijakan keuangan agar dapat memaksimalkan pertumbuhan perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan wawasan terhadap peneliti akuntansi yang berhubungan dengan Pengaruh Kebijakan Dividen, Struktur Kepemilikan, dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Industri.